

**ANALISIS PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN
TERHADAP PERUBAHAN LABA**
(Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ)



Tesis

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh:

**Muhamad Sarifudin, SE
NIM. C4A0022958**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**



SERTIFIKASI

Saya, Muhamad Sarifudin, SE, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Muhamad Sarifudin, SE

24 Maret 2005

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN
TERHADAP PERUBAHAN LABA**
(Studi Empiris: Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ)

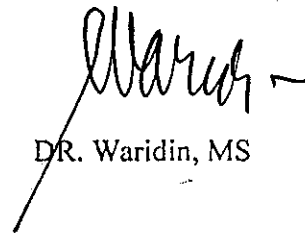
yang disusun oleh Muhamad Sarifudin, SE, NIM C4A0022958
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Dra. Niken Rahayu, MS

Pembimbing Anggota



DR. Waridin, MS

Semarang 24 Maret 2005
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Debt Ratio, and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward earning changes.

Population in this research used all of banking industry listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) during period 2000 through 2002 and forwarded to Bank Indonesia. The Data is based on publicity annual report of Bank Indonesia since 2000 to 2002. Population was acquired 24 banking company. Data analysis with multi linier regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and f-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicollinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

Based on normality test, multicollinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. Empirical evidence show as BOPO to have influence toward Earning Changes banking industry listed in JSX over period 2000-2002 at level of significance less than 5% (as 0,01%). While, six independent variable CAR, OPM, NPM, NIM, Debt Ratio and LDR do not influence toward Earning Changes at level of significance more than 5% at 14,7%, 69,8%, 74,7%, 24,2%, 18% and 28,4%. Where it was proved that together CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio and LDR to have not influence toward Earning Changes banking industry listed in JSX at level less than 5% (with level of significance at 0,05). Prediction capability from these seven variable toward Earning Changes is 20,4%, where the balance (79,6%) is affected to other factor which was not to be entered to research model. Beside this research is limited to profitability ratio and bank liquidity with 24 population and research annual period along 3 years. Suggested to do future research to expand other fundamental factors (ie. management ratio and asset quality ratio) also to expand all of banking that operated in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Debt Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Perubahan Laba

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002. Data diperoleh berdasarkan publikasi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, Laporan Keuangan Publikasi Bank Bank Indonesia (LKPB BI) serta informasi dari Bapepam. Diperoleh jumlah populasi sebanyak 24 perusahaan perbankan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data BOPO secara parsial signifikan terhadap perubahan laba bank yang listed di BEJ periode 2000-2002 pada level of signifikan kurang dari 5% (sebesar 0,01%), sedangkan CAR, OPM, NPM, NIM, Debt Ratio dan LDR tidak signifikan berpengaruh terhadap Perubahan laba yang ditunjukkan dengan nilai *level of significance* lebih besar dari 5% yaitu masing-masing sebesar 14,7%, 69,8%, 74,7%, 24,2%, 18% dan 28,4%. Sementara secara bersama-sama (CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio dan LDR) terbukti tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank yang listed di BEJ pada level kurang dari 5% (dengan *level of significance* 0.05). Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap perubahan laba sebesar 20,4% sedangkan sisanya 79,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Namun demikian penelitian ini hanya terbatas pada rasio profitabilitas dan likuiditas bank pada 24 bank yang listed di BEJ periode 2000-2002. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas faktor lainnya seperti rasio manajemen dan rasio kualitas aktiva produktif serta memperluas obyek penelitian pada seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas karunia, dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, Khususnya dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Ibu Dra. Niken Rahayu, MS, selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak DR. Waridin, MS, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Para staff pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

4. Para staff administrasi Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
5. Kedua orang tua yang saya hormati dan Istriku tercinta yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar sehingga penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan cita-cita dan memenuhi harapan keluarga.
6. Teman-teman kuliah, yang telah memberikan sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama menjadi mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 Maret 2005

Muhamad Sarifudin, SE

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
<i>Sertifikasi</i>	ii
Persetujuan Draft Tesis.....	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar.....	xi
Bab I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
Bab II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN ...	11
2.1. Telaah Pustaka.....	11
2.2. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Bank Terhadap Perubahan Laba	21
2.3. Penelitian Terdahulu	25
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	27
2.5. Perumusan Hipotesis	29
2.6. Definisi Operasional Variabel.....	30
Bab III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data.....	31
3.2. Populasi	31

3.3. Prosedur Pengumpulan Data	31
3.4. Teknik Analisis	32
3.5. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik.....	33
3.6. Pengujian Hipotesis.....	35
Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Gambaran Umum Sampel	39
4.2. Data Deskriptif	40
4.3. Hasil Analisis	41
Bab V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	54
5.1. Simpulan	54
5.2. Implikasi Kebijakan	55
5.3. Keterbatasan Penelitian	56
5.4. Agenda Penelitian Mendatang	56
Daftar Referensi	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rata-rata EAT Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 2.2. Definisi Operasional Variabel.....	30
Tabel 4.1. Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, dan Standar Deviasi.....	40
Tabel 4.2. Kolmogorov-Smirnov	42
Tabel 4.3. Kolmogorov-Smirnov Dengan 49 Pengamatan.....	43
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan VIF.....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Regresi Simultan	47
Tabel 4.8. Adjusted R^2	48
Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Regresi Parsial	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	28
Gambar 3.1. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-f.....	36
Gambar 3.2. Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-t.....	38
Gambar 4.1. Hasil Uji Durbin Watson.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya dengan cara meningkatkan laba perusahaan pada setiap periode tahun mendatang. (Bahtiar Usman, 2003)

Kinerja bank pada saat ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan jaminan keamanan atas uang yang disimpan di bank. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang disebabkan oleh anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengakibatkan membengkaknya hutang swasta, defisit

transaksi berjalan, produksi nasional berkurang, pengangguran bertambah serta turunnya daya beli masyarakat. Hal ini juga berdampak pada dunia perbankan, sektor ini mengalami masa-masa suram karena harus menghadapi negatif *spread* yang cukup besar. Kepercayaan yang rendah terhadap perbankan serta kebijakan kenaikan suku bunga SBI sejak terjadi krisis ekonomi menyebabkan bank tidak mempunyai alternatif lain untuk menghimpun dana selain menaikkan suku bunga simpanan sedangkan dana yang berhasil dihimpun tidak tersalurkan kembali ke masyarakat karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan bunga yang dikenakan tinggi. Dengan terpaksa, bank menaikkan suku bunga pinjaman yang masih lebih rendah daripada suku bunga simpanan agar dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman. Konsekuensi dari kebijakan ini, maka bank harus menanggung rugi dalam kegiatan operasionalnya (Bahtiar Usman, 2003).

Bagi pihak eksternal terutama para kreditur dan investor, dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Sedangkan bagi pihak manajemen rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan beberapa kebijakan lain seperti kebijakan permodalan, ekspansi dan lain-lain (Bahtiar Usman, 2003)

Di Indonesia terdapat beberapa penelitian mengenai studi terhadap analisa rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba diantaranya Machfoedz (1994) dan Nur Fadrijh Asyik dan Sulisty (2000). Sedangkan studi mengenai analisa rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada industri perbankan dilakukan oleh: Zainuddin dan Jogiyanto (1999), dan Bahtiar

Usman (2003). Machfoedz (1994) menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan diatur oleh pemerintah untuk BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Perusahaan swasta secara sukarela mengikuti peraturan tersebut dengan cara melaporkan beberapa rasio keuangan yang sama sebagai tambahan dari laporan keuangan yang dilaporkan. Machfoedz (1994) menunjukkan likuiditas jangka pendek (*short term liquidity*) terdiri dari *cash to current liability*, *cash flow to current liability*, *quick asset to current liability* dan *current asset to current liability*. Secara teoritis keempat rasio likuiditas tersebut merupakan rasio keuangan yang terbaik dalam memprediksi laba satu tahun mendatang (Machfoedz, 1994). Namun dari hasil penelitian Machfoedz (1994) terbukti hanya *cash flow to current liability* (CFCL) yang signifikan untuk memprediksi laba satu tahun mendatang.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier*, *Credit Risk Ratio* (CRR) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Quick Ratio*, *Return on Asset* (ROA), *Leverage Multiplier* dan *Deposit Risk Ratio* (DRR) merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan (*Eaning After Tax*) pada masa yang akan datang. Sedangkan BOPO, LDR, GPM, NPM, CAR dan CRR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang. Sementara Nur Fadrijh Asyik dan Sulistyono, (2000) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan antara lain: (1) *dividend payout ratio* (DIV/NI), (2) *sales to total asset ratio* (S/TA), (3) *net income to sales* (NIS), (4) *market-to-book ratio*, (5) *Return on Assat* (ROA), dan (6) *debt to total assets* (DTA). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Machfoedz, 1994; Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000 dan Bahtiar Usman, 2003), peneliti tertarik untuk menyelidiki kegunaan dari analisis laporan keuangan dan hubungannya dengan perubahan laba bersih setelah pajak (EAT) pada masa yang akan datang untuk bank-bank yang *listed* di BEJ.

Alasan dipilihnya perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian adalah bahwa saham perbankan merupakan cerminan dari kepercayaan investor kepada stabilitas makro dan system perbankan di suatu negara. Meningkatnya harga saham perbankan Indonesia menunjukkan harapan besar investor kepada berlanjutnya pertumbuhan kredit dan stabilitas ekonomi makro negara ini. Sedangkan alasan dipilihnya laba perusahaan yang diproksi melalui *Earning After Tax* (EAT) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba yang tinggi karena semakin tinggi laba perusahaan semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Bila laba perusahaan tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan dividen atau dengan membagikan dividen. Bila tidak membagi dividen maka laba ditahan untuk periode berikutnya besar sehingga kas untuk periode berikutnya bertambah sedangkan bila perusahaan mengambil kebijakan untuk

membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Selama periode tahun 1999-2002, perolehan laba bersih setelah pajak (EAT) pada bank-bank yang *listed* di BEJ sangat berfluktuasi dan laba yang diperoleh antar bank berbeda-beda. Secara rinci besarnya EAT selama periode pengamatan nampak dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
EAT pada Industri Perbankan Yang *Listed* di BEJ (dalam Jutaan rupiah)

No	Nama Bank	EAT		
		2000	2001	2002
1	Artha Niaga Kencana	4040	6750	6139
2	Buana Indonesia	101523	259900	251248
3	Bumiputera Indonesia	6698	10912	18849
4	BCA	1802092	3119291	2541631
5	CIC International	35256	-125521	-624803
6	Danamon	340053	722900	948034
7	Danpac	8612	12316	9016
8	Eksekutif International	40199	-12342	12990
9	Global International	1791	4499	4376
10	BII	267487	-4130540	132517
11	Kesawan	2561	2974	675
12	Lippo	246418	370568	-506455
13	Mayapada	-20489	-21379	6594
14	Mega	90049	28524	180302
15	BNI	295473	1756170	2508046
16	Niaga	64829	203303	141119
17	NISP	60552	71892	92916
18	Nusantara Parahyangan	11145	18238	18245
19	Panin	28857	2207	100809
20	Permata	-1080363	216125	-808221
21	Pikko	-112853	5388	7549
22	Swadesi	6723	13345	12654
23	Victoria International	4554	4898	6139
24	Inter Pacific Bank	1257	24484	3735

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2003)

Berdasar tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa perolehan EAT dari perusahaan industri bank yang *listed* di BEJ periode tahun 2000-2002 menunjukkan EAT yang menurun. Pada tahun 2000, nilai EAT terendah diperoleh bank Permata yang mengalami kerugian sebesar Rp.1,08 trilyun dan EAT tertinggi diperoleh bank BCA sebesar Rp. 1,8 trilyun. Pada tahun 2001, nilai EAT terendah diperoleh bank BII yang mengalami kerugian sebesar Rp.4,13 trilyun dan EAT tertinggi diperoleh bank BCA sebesar Rp. 3,1 trilyun. Sedangkan Pada tahun 2002, nilai EAT terendah diperoleh bank Permata yang mengalami kerugian sebesar Rp. 808 milyar dan EAT tertinggi diperoleh bank BCA sebesar Rp. 2,5 trilyun. Pada tahun 2001 sebanyak 18 perusahaan atau 75% yang mengalami trend EAT yang meningkat dibandingkan dengan EAT tahun 2000, sedangkan sebanyak 6 perusahaan atau 25% mengalami trend EAT yang menurun. Namun pada tahun 2002 perusahaan yang mengalami penurunan laba (EAT) meningkat menjadi 14 perusahaan atau 58,33% dan yang mengalami peningkatan laba (EAT) hanya 10 perusahaan atau 41,67%. Melihat kondisi tersebut, kinerja bank-bank yang *listed* di BEJ menunjukkan trend EAT yang menurun sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu disarankan untuk meneliti beberapa rasio-rasio keuangan bank yang mempengaruhi laba. Adapun rasio-rasio tersebut adalah: (1) CAR dinyatakan berpengaruh negatif terhadap perubahan laba bersih setelah pajak (Bahtiar Usman, 2002, Indira Januarti, 2002, FX.Sugiyanto, 2002 dan Wilopo, 2001) tetapi tidak diteliti oleh peneliti lainnya (Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000 dan Machfoedz, 1994); (2) OPM dinyatakan berpengaruh negatif terhadap perubahan laba bersih setelah

pajak (Bahtiar Usman, 2002) tetapi tidak diteliti oleh peneliti lainnya (Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000 dan Machfoedz, 1994); (3) NPM dinyatakan berpengaruh negatif terhadap perubahan laba bersih setelah pajak (Bahtiar Usman, 2002) tetapi tidak diteliti oleh peneliti lainnya (Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000 dan Machfoedz, 1994); (4) BOPO merupakan perluasan dari peneliti sebelumnya karena BOPO di duga mempengaruhi perubahan laba bersih setelah pajak (Bahtiar Usman, 2003) (5) NIM dinyatakan mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba bersih setelah pajak (Bahtiar Usman, 2003) tetapi tidak diteliti oleh peneliti lainnya (Machfoedz, 1994 dan Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000) (6) Debt Ratio dinyatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bersih setelah pajak (Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000) tetapi tidak diteliti oleh peneliti lainnya (Bahtiar Usman, 2003 dan Machfoedz, 1994); dan (7) LDR dinyatakan mempunyai pengaruh yang negatif dalam memprediksi terhadap perubahan laba bersih setelah pajak (Bahtiar Usman, 2003) tetapi tidak diteliti oleh Machfoedz, 1994 dan Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000).

1.2. Rumusan Masalah

Atas adanya saran dari hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba dan adanya *research problem* dari perkembangan laba pada perusahaan industri perbankan yang listed di BEJ yang menunjukkan trend laba yang menurun sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang, dimana terdapat sebelas variabel yang diduga

berpengaruh terhadap laba satu tahun mendatang. Ketujuh variabel tersebut adalah: CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *Debt Ratio* dan LDR.

Secara rinci dapat diajukan sembilan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
2. Bagaimanakah pengaruh OPM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
3. Bagaimanakah pengaruh NPM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
4. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
5. Bagaimanakah pengaruh NIM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
6. Bagaimanakah pengaruh Debt Ratio terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
7. Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?
8. Bagaimanakah pengaruh CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *Debt Ratio* dan LDR secara bersama-sama terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
2. Menganalisis pengaruh OPM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
3. Menganalisis pengaruh NPM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
5. Menganalisis pengaruh NIM terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
6. Menganalisis pengaruh *Debt Ratio* terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
7. Menganalisis pengaruh LDR terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.
8. Menganalisis pengaruh CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *Debt Ratio* dan LDR secara bersama-sama terhadap perubahan laba pada industri perbankan yang *listed* di BEJ.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi pengambil kebijakan (manajemen) dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba pada periode mendatang.

2. Bagi peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan prediksi laba satu tahun mendatang pada industri perbankan.
3. Bagi penelitian mendatang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi perubahan laba melalui rasio-rasio keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Sedangkan definisi bank menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menarik dan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat. Menurut undang-undang perbankan yang terakhir tersebut ditegaskan lagi mengenai jenis perbankan hanya terdiri dari dua yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam penelitian ini dibatasi hanya meliputi bank umum yang listed di BEJ yang dibedakan menurut statusnya yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri

atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank non devisa adalah merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk melaksanakan analisis kinerja keuangan yang dinyatakan dalam prosentase.

Rasio keuntungan (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998) adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung

dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya. Misalnya, ketika perusahaan perbankan akan memberikan kredit maka bank akan lebih menekankan pada rasio likuiditas untuk analisis hutang jangka pendek tetapi untuk analisis hutang jangka panjang maka bank akan menentukan *Leverage Ratio*. Selain itu untuk analisis tingkat keuntungan yang akan diperoleh maka bank akan menentukan rasio profitabilitas.

Disamping itu apabila perusahaan ingin menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis efektivitas kinerja perusahaan maka rasio keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dibandingkan dengan standard atau tolok ukur yang memadai, misalnya menggunakan standar rasio keuangan rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi atau menggunakan rasio keuangan perusahaan sejenis, atau hasil perhitungan dari rasio keuangan periode sebelumnya. Dengan perbandingan tersebut maka perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat. Misalnya ketika perusahaan mempunyai rasio keuangan yang sama atau sekitar rata-rata keuangan industri, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan beroperasi sebanding dengan operasi perusahaan lain yang bergerak pada industri yang sama. Namun analisis rasio keuangan bukanlah ilmu pasti, sehingga perbandingan tersebut lebih merupakan petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut dan bukan merupakan analisis akhir untuk pengambilan keputusan. Rasio keuangan tersebut, menurut Robert Ang (1997) dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, namun jika keadaan sebaliknya yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau illikuid.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibanding dana yang diserahkan para kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya.

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut

telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*).

Dipakai untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

2.1.3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Laurence A Manullang, 2002). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank

dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Hasibuan, 2004)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \dots\dots\dots(1)$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif (Laurence A Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100%.

2.1.4. Operating Profit Margin (OPM)

Operating profit margin (OPM) merupakan rasio antara laba bersih operasi terhadap total penjualan. Laba bersih operasi sering disebut sebagai *earning before interest and tax* (EBIT) yang diperoleh dari gross profit dikurangi dengan biaya-biaya operasional perusahaan. Dalam perhitungan EBIT ini tidak termasuk pendapatan dan biaya lainnya (termasuk biaya bunga) dan pajak yang dibayar. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots(2)$$

Semakin tinggi OPM menunjukkan semakin efisien perusahaan mengelola biaya operasi dan semakin efektif meningkatkan total penjualannya. Jika OPM semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal.

2.1.5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan salah satu ukuran dari rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasi usahanya, dimana bila NPM meningkat maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan bila pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat akhirnya meningkatkan pendapatan bank. (Robert Ang, 1997)

Secara matematis NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \dots\dots\dots(3)$$

2.1.6. *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam

rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO nya lebih dari 1. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Hasibuan, 2004)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (4)$$

2.1.7. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) dana dari pihak 1 (modal sendiri), (2) dana pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), dan (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis: (a) giro, (b) tabungan atau simpanan harian, (c) deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan cek yang dikeluarkan oleh bank.

Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Technique Machine*) atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri). Giro dikelompokkan sebagai demand deposit dan tabungan sebagai saving deposit. Sedangkan deposito berjangka pada awalnya dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: (a) deposito satu bulan., (b) deposito tiga bulan., (c) deposito 6 bulan., (d) deposito 12 bulan., dan (e) deposito 24 bulan. Namun sejak 1998 deposito 24 bulan tidak diperkenankan lagi oleh bank sentral. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Rasio *Net Interest Margin* dapat dihitung sebagai berikut: (Muljono,1995)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}} \dots\dots\dots (5)$$

2.1.8. Debt Ratio

Debt ratio merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*).

Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio *debt ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio *debt ratio* (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga) (Robert Ang, 1997).

Secara matematis *debt ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(6)$$

2.1.9. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio*

(LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%.

Besarnya LDR dihitung sebagai berikut : (Muljono, 1995)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana}} \dots\dots\dots(7)$$

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh negatif terhadap laba.

2.2. Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Bank Terhadap Perubahan Laba

2.2.1. Pengaruh CAR Terhadap Perubahan Laba

Hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) yang menguji pengaruh CAR terhadap laba satu tahun mendatang, menunjukkan hasil penelitian bahwa CAR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba bank. Hasil penelitian Usma (2003) tersebut kontradiktif dengan teori yang mendasari bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Dengan kata lain CAR

berhubungan positif dengan laba perusahaan dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba

2.2.2. Pengaruh OPM Terhadap Perubahan Laba

Bahtiar Usman (2003) menguji pengaruh OPM terhadap perubahan laba pada satu tahun mendatang dimana, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bila OPM meningkat maka pendapatan pada masa yang akan datang menurun (pengaruh negatif). Hal ini sangat dimungkinkan karena penelitian Bahtiar Usman (2003) dilakukan pada saat kinerja bank umum di Indonesia masih dalam masa recovery akibat krisis pada tahun sebelumnya (1997-1999) sehingga laba bersih perusahaan berkurang sebagai akibat dari besarnya biaya operasional. Namun hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) tersebut bertentangan dengan teori yang mendasari bahwa bila OPM meningkat maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan bila pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba meningkat akhirnya meningkatkan pendapatan bank (Robert Ang, 1997). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : OPM berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba

2.2.3. Pengaruh NPM Terhadap Perubahan Laba

Bahtiar Usman (2003) menguji pengaruh NPM terhadap perubahan laba pada satu tahun mendatang dimana, pada penelitian ini kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih adalah negatif atau net income dibagi operating income memiliki hubungan negatif dengan pendapatan yang akan datang. Hal ini sangat

dimungkinkan karena penelitian Bahtiar Usman (2003) dilakukan pada saat kinerja bank umum di Indonesia masih dalam masa recovery akibat krisis pada tahun sebelumnya (1997-1999) sehingga hal tersebut mungkin disebabkan oleh nilai net income yang rendah bahkan negatif. Namun hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) tersebut bertentangan dengan teori yang mendasari bahwa bila NPM meningkat maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat, hal ini disebabkan bila pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat akhirnya meningkatkan pendapatan bank. (Robert Ang, 1997). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : NPM berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba

2.2.4. Pengaruh BOPO Terhadap Perubahan Laba

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi / BBO) rasio BOPO nya lebih dari 1. Penelitian yang menguji pengaruh BOPO terhadap perubahan laba di dukung oleh Bahtiar Usman (2003), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Perubahan Laba

2.2.5. Pengaruh NIM Terhadap Perubahan Laba

NIM menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding credit* (baki debit rata-rata). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H 5 : NIM berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba

2.2.6. Pengaruh *Debt Ratio* Terhadap Perubahan Laba

DTA mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *debt ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena biaya hutang yang ditanggung perusahaan kecil sehingga akan menyebabkan tingkat kembalian yang semakin tinggi (Ang, 1997)

Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *debt ratio* (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan

biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H 6 : Debt Ratio berpengaruh signifikan negatif terhadap Perubahan Laba

2.2.7. Pengaruh LDR Terhadap Perubahan Laba

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin menurun (kondisi likuiditas terancam), maka LDR berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H 7 : LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap Perubahan Laba

2.3. Penelitian Terdahulu

Rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan antara lain meliputi: (1) *dividend to net income* (DIV/NI), (2) *sales to total asset ratio* (S/TA), (3) *net income to sales* (NIS), (4) *market-to-book ratio*, (5) *ROA*, dan (6) *debt to total assets* (DTA) (Nur Fadjrih Asyik dan Sulisty, 2000; Machfoedz, 1994, dan Machfoedz, 1999)

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh rasio-rasio keuangan: quick ratio, LDR, OPM, NIM, leverage multiplier, CRR, DRR.

dan CAR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Quick Ratio*, ROA, *Leverage Multiplier* dan DRR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan (*Eaning After Tax*) pada masa yang akan datang. Sedangkan LDR, OPM, NPM, CAR dan CRR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang. Variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (EAT) sebesar 23,33% sedangkan sisanya sebesar 77,67% dijelaskan oleh faktor lain.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya sebagaimana tercakup pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1:
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Temuan
1	Bahtiar Usman (2003)	Dependen: Laba Independen: Quick ratio, LDR, OPM, BOPO, NIM, NPM, Leverage, CRR, DRR dan CAR	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Bank-bank di Indonesia	Semua variabel yang digunakan kecuali OPM mampu memprediksi laba satu tahun mendatang
2	Nu Asyik Asyik dan Sulistyo (2000)	Dependen: Prediksi Laba Independen: DIV/NL, S/TA, LTD/TA, NIS dan INPPE/TU	Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai <i>Discriminator</i>)	DIV/NL, S/TA, LTD/TA dan NIS merupakan discriminator terkuat dalam memprediksi laba, sedangkan INPPE/TU relatif lebih kecil dalam memprediksi laba.
3	Machfoedz (1999)	Dependen: Prediksi Laba Independen: AFS, Fundamental Signals dan Control Variables	Analisis Fundamental dan Prediksi Earning Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ	Semua variabel independen mampu memprediksi laba satu tahun kedepan
4	Machfoedz (1994)	Dependen: Laba Independen: CFCL, NWTLFA, GPS, OIS, NIS, QAI, OITL, NWS, CLININW, NITL, CLNW, NWTL	Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia	Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap laba adalah CFCL, NWTLFA, GPS, QAI, NINW, NITL dan CLNW

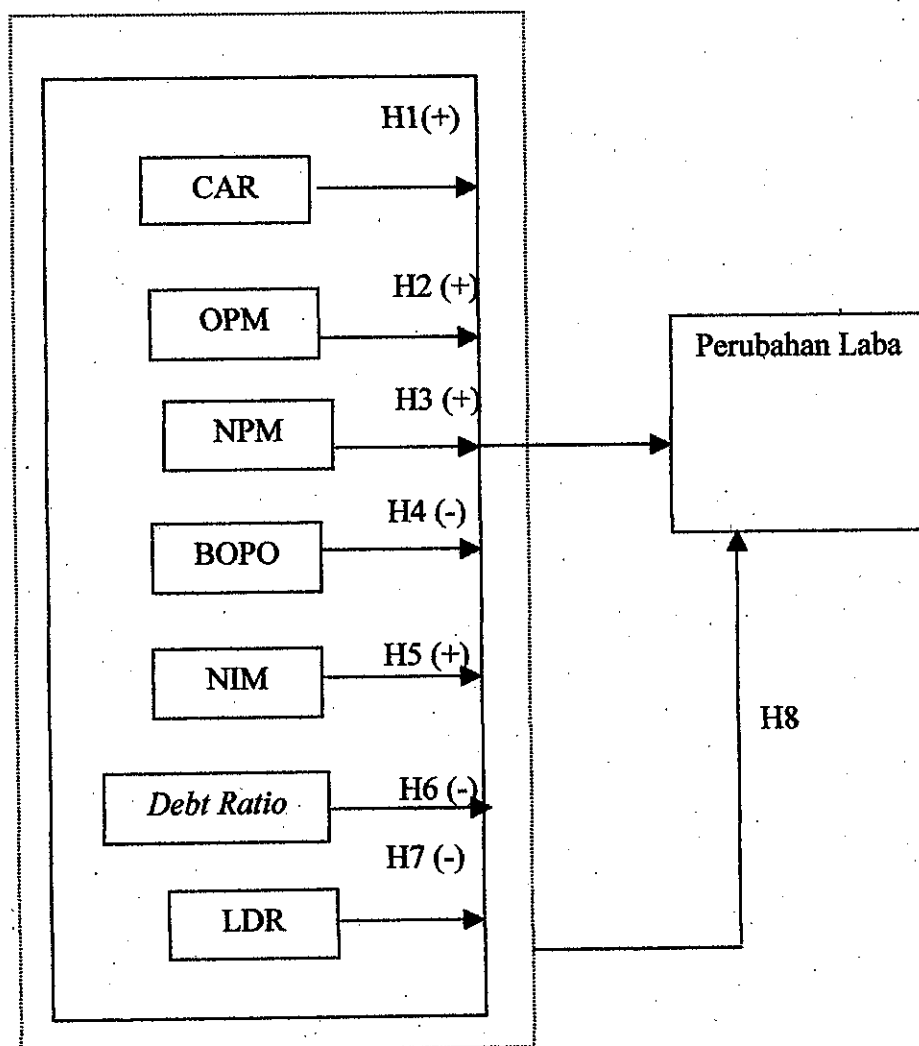
Sumber: Dari berbagai jurnal

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Melihat kondisi kinerja bank-bank yang *listed* di BEJ pada periode 1999-2002 menunjukkan trend EAT yang menurun sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya sehingga dalam penelitian ini perlu dikaji berbagai macam faktor yang mempengaruhi

perubahan laba (EAT). Faktor-faktor tersebut adalah: (1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), (2) *Operating Profit Margin* (OPM), (3) *Net Profit Margin* (NPM), (4) Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), (5) *Net Interest Margin* (NIM), (6) *Debt Ratio* dan (7) *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Variabel independen terdiri dari CAR (X1), OPM (X2), NPM (X3), BOPO (X4), NIM (X5), *Debt Ratio* (X6) dan LDR (X7); serta variable dependennya perubahan Laba (Y)

2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada gambar 2.1 tersebut, dapat dirumuskan 8 (delapan) hipotesis sebagai berikut:

- 1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 2 : OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 3 : NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 4 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 5 : NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 6 : *Debt Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 7 : LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba
- 8 : CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *Debt Ratio* dan LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

2.6. Definisi Operasional Variabel

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel 2.2. sebagai berikut:

Tabel 2.2:
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	CAR	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2	OPM	Rasio antara EBIT dibagi dengan penjualan kredit	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Kredit}}$	Rasio
3	NPM	Rasio antara <i>net income</i> terhadap <i>operating income</i>	$\frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}}$	Rasio
4	BOPO	Rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi	$\frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$	Rasio
5	NIM	Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap <i>outstanding credit</i>	$\frac{\text{pend.bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}}$	Rasio
6	<i>Debt Ratio</i>	Rasio antara total hutang terhadap total modal sendiri (<i>total equity</i>)	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total equity}}$	Rasio
7	LDR	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana}}$	Rasio
8	Perubahan Laba	Laba bersih setelah pajak tahun sekarang dikurangi tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya	$\frac{\text{EAT (t)} - \text{EAT (t-1)}}{\text{EAT (t-1)}}$	Rasio

Sumber: Robert Ang (1997) dan Malayu Hasibuan (2004)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data

Obyek penelitian adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ periode 2000-2002. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2003)* untuk periode pengamatan 2000 s/d 2002 secara tahunan.

3.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ sejak 2000-2002. Sementara jumlah perusahaan yang *listed* di BEJ pada periode tersebut sejumlah 24 perusahaan. Karena jumlah populasi yang terbatas (tidak memenuhi jumlah sampel minimal $n=30$), maka dalam pengolahan data digunakan metode pooling, dimana "n" yang digunakan perkalian antara jumlah bank (24 bank) dengan periode pengamatannya (3 tahun) sehingga jumlah pengamatan data yang digunakan menjadi 72.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka pengumpulan data didasarkan pada laporan keuangan yang

dipublikasikan oleh BEJ melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode 2000, 2001 dan 2002 dan direktori laporan keuangan Bank Indonesia tahun 2004 untuk memperoleh data laba bank tahun 2003.

3.4. Teknik Analisis

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *Debt Ratio*, dan LDR) terhadap perubahan laba, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square* – OLS) dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995)

$$\Delta EAT = a + b_1 CAR + b_2 OPM + b_3 NPM + b_4 BOPO + b_5 NIM + b_6 DR + b_7 LDR + e$$

dimana

ΔEAT	: Perubahan Laba
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
OPM	: <i>Operating Profit Margin</i>
NPM	: <i>Net Profit Margin</i>
BOPO	: Biaya operasi terhadap pendapatan operasi
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
DR	: <i>Debt Ratio</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , b_5 , b_6 , dan b_7 .

3.5. Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test (Imam Ghazali, 2002).

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduga korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262); dan

ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995)

$$\boxed{VIF = 1 / \text{Tolerance}} \dots\dots\dots (8)$$

Jika VIF lebih besar dari 5, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Singgih Santoso, 1999: 281).

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995 : 187).

$$\boxed{[e_i] = B_1 X_i + v_i} \dots\dots\dots (9)$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2); dan

V_i : unsur kesalahan.

3.5.4. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi keempat dalam model regresi linier klasik adalah *autocorrelation*. Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dl , du , $4 - dl$, dan $4 - du$.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 8 (H_8) dilakukan dengan uji statistik t (t -test) dan uji F (F -test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Uji F -statistik

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, \text{ dan } b_7. > 0$, atau $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, \text{ dan } b_7. = 0$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_7) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F -hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots(10)$$

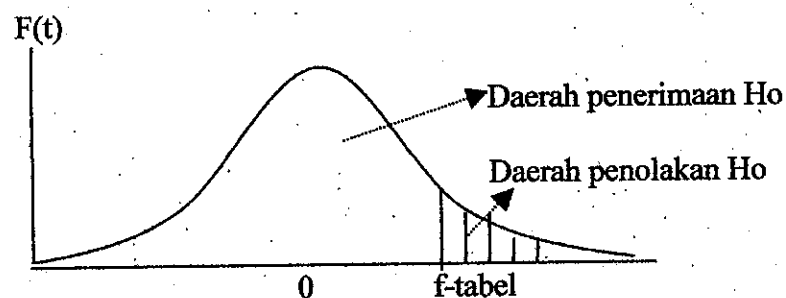
Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama

variable bebas (X_1 s/d X_8) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas (X_1 s/d X_8) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_0 ditunjukkan dalam gambar 3.1. sebagai berikut:

Gambar 3.1.
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F



b. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1 > 0$, atau $H_0 : b_1 = 0$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X_1 s/d X_7) terhadap variabel dependen (Y).

Dengan $\alpha = 5\%$ maka untuk menentukan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, dilakukan analisis melalui peluang galatnya (p) dengan criteria sebagai berikut (sutrisno Hadi, 1994) :

- $P > 0,05$ maka dinyatakan non signifikan atau H_0 diterima
- $0,05 > P > 0,01$ maka dinyatakan signifikan atau H_0 ditolak
- $P < 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan atau H_0 ditolak

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i} \dots\dots\dots(11)$$

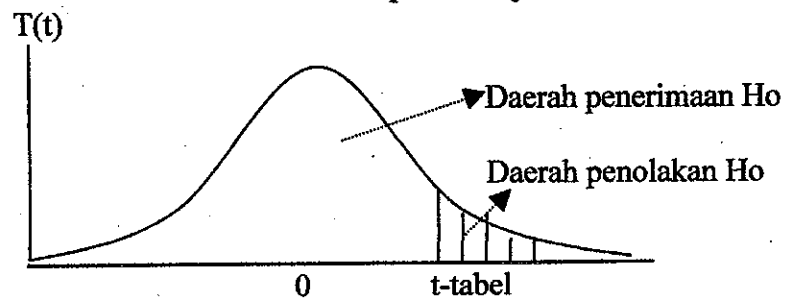
Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_0 ditunjukkan dalam gambar

3.2 sebagai berikut:

Gambar 3.2.
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T



Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 diterima.

Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Jumlah bank umum yang listed di BEJ yang masuk dalam kategori bank persero, bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa berjumlah 24 bank. Selama periode 2000-2002 bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2000-2002 dan selalu memperoleh laba pada periode 2000-2003 berjumlah 24 perusahaan. Sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 24 perusahaan. Perkembangan CAR di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata-rata CAR dari ke 24 bank yang dijadikan sampel selama 3 tahun (2000-2002) menunjukkan CAR diatas 8% yaitu 18,37%. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada rasio-rasio yang lain (ROA, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR) menunjukkan hasil yang baik, namun CAR yang terlalu tinggi juga kurang begitu bagus karena modal sendiri bank tidak digunakan secara optimal untuk aktivitas operasionalnya. Dengan rasio CAR terendah -47,41% dan CAR tertinggi 43,13% pada bank umum yang listed di BEJ periode 2000-2002, data tersebut menunjukkan rentang CAR yang masih terlalu lebar sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank-bank di Indonesia yang tercermin melalui CAR sangat berbeda bahkan juga dapat dikatakan mempunyai fluktuasi CAR yang tidak konsisten. Sedangkan perubahan laba bersih setelah pajak menunjukkan hasil yang positif yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 0,8022, hal ini

mengindikasikan fluktuasi laba menunjukkan trend yang meningkat sehingga mempunyai perubahan laba yang positif.

4.2. Data Deskriptif

Berdasarkan input data Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2003) dan Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2003 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi CAR, ROA, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, LDR dan perubahan laba bersih setelah pajak.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBHEAT	72	-16,44	44,68	,8022	6,22658
CAR	72	-47,41	43,13	18,3717	14,08574
ROA	72	-16,57	4,40	,2722	3,04307
OPM	72	,01	1,39	,1451	,27002
NPM	72	,01	,28	,0789	,05985
BOPO	72	73,37	207,17	99,8418	23,58962
NIM	72	-4,19	8,10	3,0757	2,42146
DEBT	72	,64	1,25	,9126	,07614
LDR	72	12,95	103,07	44,2651	19,89311
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 24 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *pooled* dimana 24

perusahaan dikalikan periode tahun pengamatan (3 tahun), sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi $24 \times 3 = 72$ sehingga sampel yang digunakan sejumlah 72, variabel CAR mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,3717 dengan standar deviasi (SD) sebesar 14,08574; dimana nilai SD ini lebih kecil daripada rata-rata CAR. Hasil yang sama juga terjadi pada 5 (lima) variabel independen yaitu, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel CAR, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut (CAR, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR) lebih kecil dari rata-ratanya.. Sedangkan variabel penelitian yang standar deviasinya lebih besar daripada nilai rata-ratanya (*mean*) adalah variabel ROA dan OPM, dimana hasil tersebut dikatakan kurang baik karena mempunyai penyimpangan data yang relatif besar

4.3. Hasil Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

4.3.1. Normalitas Data

Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Imam Ghazali, 2002). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	PERUBAHAN LABA	CAR	OPM	NPM	BOPO	NIM	DEBT	LDR
N	72	72	72	72	72	72	72	72
Normal Parameter Mean	,8022	8,3717	,1451	,0789	9,8418	3,0757	,9126	4,2651
Std. Deviation	,22658	,08574	,27002	,05985	,58962	,42146	,07614	,89311
Most Extreme Absolute Differences	,327	,117	,308	,162	,298	,095	,170	,085
Positive	,327	,092	,308	,162	,298	,077	,170	,085
Negative	-,284	-,117	-,308	-,125	-,160	-,095	-,147	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z	2,771	,997	2,617	1,379	2,526	,806	1,440	,722
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,274	,000	,045	,000	,535	,032	,675

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil pada tabel 4.2 tersebut nampak bahwa variabel CAR, NIM dan LDR menunjukkan data yang terdistribusi normal (0,274, 0,535 dan 0,675) dimana nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih besar dari 0,05; sedangkan variabel lainnya menunjukkan data yang mendekati normal (0,05) yaitu NPM (0,045) dan debt ratio (0,032). Sementara perubahan laba, OPM dan BOPO menunjukkan data yang distribusi tidak normal karena mempunyai nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih kecil dari 0,05. ketiga variabel yang terdistribusi tidak normal tersebut (perubahan laba, OPM dan BOPO) dikarenakan bank umum yang beroperasi di Indonesia mempunyai fluktuasi data yang tidak stabil artinya data rasio bank (perubahan laba, OPM dan BOPO) yang menimbulkan angka yang bias (fluktuasi data antara tahun

sekarang dan tahun sebelumnya sangat tinggi). Untuk menormalkan data maka data yang mempunyai nilai ekstrim dihilangkan dengan mereduksi bank yang mempunyai nilai yang ekstrim. PT. Bank BII, PT. Bank Interpac, PT. Bank CIC International dan PT. Bank Pikko dikeluarkan dari obyek penelitian karena mempunyai data yang ekstrim, PT. Bank BII dan PT. Bank Interpac mempunyai nilai perubahan laba yang ekstrim pada tahun 2000 masing-masing sebesar -16,44 dan 18,48, sedangkan PT. Bank CIC International dan PT. Bank Pikko mempunyai nilai BOPO yang ekstrim, PT. Bank CIC International pada tahun 2002 mempunyai nilai BOPO sebesar 207,17 dan PT. Bank Pikko pada tahun 2001 mempunyai nilai BOPO sebesar 180,46. Sehingga obyek penelitian dalam penelitian ini menjadi 20 bank dan data amatan pada penelitian ini menjadi 60 pengamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3.
Kolmogorov Smirnov Dengan 49 Pengamatan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	OPM	NPM	BOPO	NIM	DEBT	LDR	PBHEAT
N	60	60	60	60	60	60	60	60
Normal Parameter Mean	1,2840	,1035	,0663	1,8032	,0720	,9128	4,5108	,0273
Std. Deviation	,99397	,05825	,02329	,59074	,02922	,03450	,63581	,94618
Most Extreme Absolute Differences	,132	,140	,162	,073	,158	,157	,096	,151
Positive	,132	,140	,125	,073	,158	,104	,096	,099
Negative	-,087	-,081	-,162	-,057	-,148	-,157	-,082	-,151
Kolmogorov-Smirnov Z	1,025	1,085	1,254	,564	1,221	1,218	,746	1,167
Asymp. Sig. (2-tailed)	,244	,190	,086	,909	,101	,103	,634	,131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan Tabel 4.3. terlihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan data yang normal dimana nilai signifikansi

masing-masing variabel $> 0,05$, yaitu: Perubahan laba (0,131), CAR (0,244), OPM (0,190), NPM (0,086), (BOPO (0,909), NIM (0,101), Debt Ratio (0,103) dan LDR (0,634).

4.3.2. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil penelitian pada output SPSS versi 11.5, maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	,417	2,398
	OPM	,221	4,526
	NPM	,211	4,735
	BOPO	,407	2,456
	NIM	,144	6,965
	DEBT	,464	2,156
	LDR	,708	1,411

a. Dependent Variable: PBHEAT

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan Tabel 4.3 tidak terdapat variabel independen yang mempunyai nilai VIF > 10 , artinya ketujuh variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba bersih setelah pajak selama periode pengamatan (2000-2002).

4.3.3. Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana:

$[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar output SPSS versi 11.5 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,783	3,718		,211	,834
CAR	-,007	,011	-,131	-,629	,532
OPM	,298	2,751	,031	,108	,914
NPM	2,054	7,038	,086	,292	,772
BOPO	,006	,016	,085	,403	,689
NIM	-2,837	6,803	-,148	-,417	,678
DEBT	-,687	3,206	-,042	-,214	,831
LDR	,002	,005	,060	,375	,709

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 7$) dan banyaknya data ($n = 60$). Berdasarkan output SPSS 11.5, maka hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,451 ^a	,204	,097	,89929	1,807

a. Predictors: (Constant), LDR, DEBT, NPM, BOPO, CAR, OPM, NIM

b. Dependent Variable: PBHEAT

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,807; sedangkan dalam tabel DW untuk " k "=7 dan N =60 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,34; du (batas dalam) = 1,77; $4 - du = 2,23$; dan $4 - dl = 2,66$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah *no auto correlation* artinya dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Durbin Watson

Positive autocorrelation	indication	no-auto correlation	indication	negative autocorrelation
0	dl 1,34	du 1,77	DW 1,807	$4-du$ 2,23
				$4-dl$ 2,66
				4

4.3.5. Hasil Analisis Regresi

Berdasar output SPSS 11.5 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama delapan variabel independen tersebut (CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR) terhadap perubahan laba seperti ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Regresi Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,764	7	1,538	1,902	,088 ^a
	Residual	42,053	52	,809		
	Total	52,818	59			

a. Predictors: (Constant), LDR, DEBT, NPM, BOPO, CAR, OPM, NIM

b. Dependent Variable: PBHEAT

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 1,902 dan nilai signifikansi sebesar 0,088. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR secara bersama-sama terhadap variabel perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh antara ketujuh variabel independen tersebut secara bersama-sama terhadap perubahan laba artinya besar kecilnya ketujuh rasio tersebut secara bersama-sama tidak mempengaruhi perubahan laba periode mendatang.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,204 atau 20,4% hal ini berarti 20,4% variasi perubahan laba bersih setelah pajak yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel bebas yaitu CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR sedangkan sisanya sebesar 79,6% dijelaskan oleh sebab-

sebab lain diluar model. Besarnya koefisien determinasi yang sangat kecil (20,4%) dalam penelitian ini sangat dimungkinkan karena laba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental yang diwakili oleh ketujuh rasio tersebut, namun laba juga dipengaruhi variabel makro ekonomi seperti: kurs, inflasi dan faktor lainnya. Menurut Machfoedz (1999) terdapat 48 rasio keuangan yang mempengaruhi laba perusahaan. Besarnya nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Adjusted R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,451 ^a	,204	,097	,89929

a. Predictors: (Constant), LDR, DEBT, NPM, BOPO, CAR, OPM, NIM

b. Dependent Variable: PBHEAT

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Sementara itu secara parsial pengaruh dari ketujuh variabel independen tersebut terhadap perubahan laba bersih setelah pajak ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,352	5,779		-,061	,952
CAR	,024	,016	,282	1,471	,147
OPM	-1,667	4,276	-,103	-,390	,698
NPM	3,547	10,941	,087	,324	,747
BOPO	-,063	,024	-,509	-2,626	,011
NIM	-12,519	10,576	-,387	-1,184	,242
DEBT	6,777	4,983	,247	1,360	,180
LDR	,008	,007	,159	1,083	,284

a. Dependent Variable: PBHEAT

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Dari tabel 4.9 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{PBHEAT} = -0,352 + 0,024 \text{ CAR} - 1,667 \text{ OPM} + 3,547 \text{ NPM} - 0,063 \text{ BOPO} - 12,519 \text{ NIM} + 6,777 \text{ Debt Ratio} + 0,008 \text{ LDR} + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar $-0,352$, hal ini mengindikasikan bahwa perubahan laba mempunyai nilai sebesar $-0,352$ apabila variabel independen lainnya (CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, Debt Ratio, dan LDR) dianggap konstan, namun konstanta tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient*. Sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependennya tercermin dalam beta *standardized coefficient*. Hasil pengujian

masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (1,471) dan nilai signifikansi sebesar 0,147. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan variabel perubahan laba, dimana bila terjadi kenaikan CAR tidak mempengaruhi besarnya laba pada periode mendatang, hal ini terjadi karena kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia masih dalam masa recovery akibat krisis ekonomi yang terjadi, hal tersebut dapat dilihat dari banyak bank yang mempunyai nilai yang negatif yang dapat dilihat dari nilai minimum rata-rata laba bank sebesar -16,44. Hasil ini tidak mendukung penelitian dari Usman (2003) yang menyatakan bahwa CAR mempengaruhi perubahan laba.

2. Variabel *Operating Profit Margin* (OPM)

Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,390) dan nilai signifikansi sebesar 0,698. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel OPM dengan variabel perubahan laba. Namun OPM mempunyai tanda yang negatif terhadap perubahan laba, hal ini disebabkan oleh besarnya biaya operasional bank-bank sehingga kemampuan menghasilkan laba murni berkurang yang akhirnya menurunkan pendapatan bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menyatakan bahwa OPM tidak signifikan untuk mempengaruhi laba periode mendatang.

3. Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (0,324) dengan nilai signifikansi sebesar 0,747. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NPM dengan variabel perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih adalah negatif atau net income dibagi operating income memiliki hubungan negatif dengan pendapatan yang akan datang, hal ini mungkin disebabkan oleh nilai net income yang rendah bahkan untuk beberapa bank ada yang negatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menyatakan bahwa NPM tidak signifikan untuk mempengaruhi laba periode mendatang.

4. Variabel BOPO

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-2,626) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel BOPO dengan variabel perubahan laba. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan hasil semakin kecil

BOPO menunjukkan laba periode berikutnya semakin besar dikarenakan BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasi yang lebih kecil dari pendapatan operasinya.

5. Variabel *Net Interest Margin* (NIM)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-1,184) dengan nilai signifikansi sebesar 0,242. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NIM dengan variabel perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan bank yang diperoleh dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit) tidak mempengaruhi pendapatan laba periode mendatang dikarenakan laba periode mendatang lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas operasional bank. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003).

6. Variabel *Debt Ratio*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (1,360) dengan nilai signifikansi sebesar 0,180. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *debt ratio* dengan variabel perubahan laba. Nilai positif yang ditunjukkan *debt ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar kesempatan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan menempatkan pada proyek investasi yang menguntungkan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan

penelitian yang dilakukan oleh Asyik dan Sulisty (2000) yang menunjukkan bahwa *debt ratio* merupakan rasio keuangan yang mampu memprediksi perubahan laba periode mendatang.

7. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai *t* hitung sebesar (1,083) dengan nilai signifikansi sebesar 0,284. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *debt ratio* dengan variabel perubahan laba. Nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan bahwa LDR mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari delapan hipotesis yang diajukan terdapat satu hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 4.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 1 tidak terbukti
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 2 tidak terbukti.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 3 tidak terbukti.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 4 terbukti.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara partial variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 5 tidak terbukti.

6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara partial variabel *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 6 tidak terbukti.
7. Berdasar hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa secara partial variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 7 tidak terbukti.
8. Berdasar hasil pengujian hipotesis 8 menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, *debt ratio*, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Sehingga hipotesis 8 tidak terbukti..

5.2. Implikasi Kebijakan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya BOPO yang mampu meningkatkan laba periode mendatang pada bank yang listed di BEJ periode 2000–2002. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Usman, 2003) yang menyebutkan variabel BOPO dapat digunakan untuk memprediksi laba pada periode mendatang. Dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba pada periode mendatang. BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar -0,509. Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan BOPO, karena BOPO merupakan variabel yang

paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi perubahan laba, artinya efisiensi biaya pada aktivitas operasional bank mampu meningkatkan laba bank pada periode berikutnya. Implikasi bagi nasabah bank agar lebih memperhatikan efisiensi dari manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena biaya operasi yang rendah dan pendapatan operasi yang tinggi mampu meningkatkan laba pada tahun mendatang, hal tersebut mampu memperkuat likuiditas bank.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan populasi yang terbatas pula (24 bank). Disamping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi laba pada periode mendatang hanya terbatas pada CAR, OPM, NPM, NIM, BOPO, *debt ratio* dan LDR.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 20,4% yang ditunjukkan pada nilai R^2 yang mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi perubahan laba seperti rasio manajemen bank, kualitas aktiva produktif, dan *Dividend to Net Income* (DIV/NI), juga perlu memperluas obyek penelitian pada seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia karena dengan obyek

penelitian yang lebih banyak diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, Edward. I, (1968), "*Financial Ratios: Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*," *The Journal of Finance*, Vol XXIII, pp: 589-609
- Bahtiar Usman, (2003), "*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia*," *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Beaver, William H, (1968), "*Financial Ratio as Predictors of failure*," *Journal of accounting Research*, 1966, pp: 71-111
- Dambolena, Ismail G., dan Khoury, (1980), "*Ratio Stability and Corporate Failure*," *The Journal of Finance*, Vol XXX, pp: 1017-1027
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hasibuan, Malayu SP, (2004), *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Ketiga, Jakarta
- Imam Ghozali (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. (1998). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Laurence, A Manullang, (2002), "*Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional*," *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2, No.1, 2002, pp.26-47
- Machfoedz Mas'ud, (1994), "*Analisis Fundamental dan Prediksi Earning Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*," *JAAI*, Vol.3 No.2, Desember 1999, pp.135-159.
- Machfoedz Mas'ud, (1999), "*Financial Ratio Analysis and Prediction of Earnings Changes in Indonesia*," *Kelola*, No.7, pp.114-137.
- Muljono Teguh Pudjo. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

- Muljono Teguh Pudjo. (1995). *Bank Budgeting Profit Planning Control dan Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Nur Fajrih Asyik dan Soelistyo. (2000). "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai discriminator)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 3: 313 – 331.
- Ohlson, James A, (1980), "Financial Ratios and Probabilistic Prediction and Bankruptcy," *Journal of Accounting Research*, Vol XXIII, pp: 512-533
- Robbert Ang, (1997), *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia.
- Singgih Santoso. (1999). *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Suad Husnan, (1998), *Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Tatik Mulyati, (2001), "Peran Financial Leverage terhadap Profitabilitas dalam Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Juni, hal. 55-65.
- Wilopo, (2000), "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Simposium Nasional Akuntansi-Ikatan Akuntan Indonesia*, 2000, hal. 44-64.